

MUSIK GEREJA SEBAGAI MEDIA PENANAMAN NILAI KEROHANIAN PADA ANAK TK KRISTEN

Ragil Kristiawan¹, Didasgil S.I Taneo², Yuli Wahyu Setyowati³, Lucky Yohanes Siswandi⁴

Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega¹⁻²

Kesejahteraan Rakyat Sekretariat Daerah Kabupaten Intan Jaya, Papua Tengah³

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Intan Jaya, Papua Tengah⁴

ragil.kristiawan@gmail.com¹, yeremiadidasgil1977@gmail.com², yuli.sugapa@gmail.com³,

lucky.sugapa@gmail.com⁴

Korespondensi email : ragil.kristiawan@gmail.com¹

Abstrak

Pendidikan kerohanian pada anak TK Kristen sering kali terhambat oleh pendekatan verbal yang abstrak, sementara musik gereja sebagai media yang kaya akan nada dan gerakan belum dimanfaatkan secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran musik gereja dalam penanaman nilai kerohanian pada anak TK Kristen, khususnya dengan mengidentifikasi karakteristik musikal yang relevan, menganalisis mekanisme internalisasi nilai, serta merumuskan indikator keberhasilan dan prinsip praktis penerapannya. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan analisis isi kualitatif terhadap buku teks, artikel jurnal, dan dokumen pedagogis-teologis. Pembahasan menunjukkan bahwa karakteristik musik gereja yang sesuai mencakup melodi sederhana, repetisi terstruktur, ritme ajeg, lirik konkret, serta integrasi dengan gerakan tubuh. Mekanisme internalisasi berlangsung melalui pemrosesan auditori berulang, asosiasi dengan pengalaman nyata, keterlibatan gerakan tubuh, serta penguatan dalam komunitas kecil. Indikator keberhasilan meliputi spontanitas berbahasa rohani dan perubahan respons terhadap konflik, sedangkan prinsip praktisnya adalah integrasi, repetisi kreatif, dan keteladanan guru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa musik gereja efektif sebagai media penanaman nilai kerohanian anak TK, dengan rekomendasi bagi studi lapangan lebih lanjut.

Kata Kunci: Internalisasi nilai, Kerohanian anak, Musik gereja, Pendidikan anak usia dini, TK Kristen

Abstract

Spiritual education in Christian kindergarten children is often hindered by abstract verbal approaches, while church music as a medium rich in melody and movement has not been optimally utilized. This study aims to examine the role of church music in instilling spiritual values in Christian kindergarten children, specifically by identifying relevant musical characteristics, analyzing the mechanisms of value internalization, and formulating indicators of success as well as practical principles for its implementation. The method employed is a library research approach with qualitative content analysis of textbooks, journal articles, and pedagogical-theological documents. The discussion reveals that the appropriate characteristics of church music include simple melodies, structured repetition, steady rhythms, concrete lyrics, and integration with body movements. The internalization mechanism occurs through repeated auditory processing, association with real-life experiences, involvement of body movements, and reinforcement within small communities. Indicators of success include spontaneity in spiritual language and changes in responses to conflict, while practical principles consist of integration, creative repetition, and teacher role modeling. This study concludes that church music is effective as a medium for instilling spiritual values in Christian kindergarten children, with recommendations for further field-based research.

Keywords: Internalization of values, Children's spirituality, Church music, Early childhood education, Christian kindergarten

A. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini, khususnya di lingkungan Taman Kanak-Kanak (TK) Kristen, menghadapi tantangan yang semakin kompleks di tengah arus digitalisasi dan pergeseran nilai sosial. Pada rentang usia empat hingga enam tahun, anak-anak berada dalam masa peka terhadap rangsangan sensorik, emosional, dan spiritual (Catherine et al., 2020). Kerohanian, yang dalam tradisi Kristen tidak dapat dipisahkan dari pengenalan akan kasih Allah, keteladanan Yesus, dan penghayatan ibadah, merupakan fondasi yang seharusnya mulai ditanamkan secara intensif pada fase ini (Kristiawan et al., 2025). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan Kristen masih memisahkan secara kaku antara kegiatan liturgis gerejawi dan proses pembelajaran harian di kelas (Martin, 2003). Akibatnya, nilai-nilai kerohanian seperti rasa hormat kepada Tuhan, empati, sukacita, dan kerendahan hati sering diajarkan secara verbal semata tanpa melibatkan seluruh ranah afeksi dan psikomotorik anak. Padahal, karakteristik anak TK yang konkret, imajinatif, dan berorientasi pada permainan menuntut pendekatan yang lebih holistik dan multisensoris (Permatasari et al., 2025). Di sinilah letak urgensi untuk mengeksplorasi ulang potensi musik gereja sebagai wahana yang alamiah dan menyenangkan bagi penanaman nilai kerohanian anak.

Musik gereja memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh media pendidikan umum lainnya. Melodi, harmoni, ritme, dan lirik yang sarat akan kebenaran Alkitab membentuk satu kesatuan ekspresi iman yang dapat menyentuh lapisan batin paling dalam sekaligus membangkitkan partisipasi jasmani (Long & Sawyer, 2015). Bagi anak TK, musik gereja tidak hanya menawarkan pengalaman estetis, tetapi juga jembatan menuju pemahaman abstrak tentang Allah yang sulit dijangkau melalui ceramah atau hafalan ayat. Ketika seorang anak menyanyikan lagu "Tuhan Yesus Baik" sambil bertepuk tangan atau menirukan gerakan membuka tangan, terjadi internalisasi nilai yang berlangsung secara tidak disadari. Lagu-lagu rohani anak yang sederhana, repetitif, dan penuh sukacita telah terbukti secara empiris dalam berbagai studi psikologi perkembangan mampu memperkuat memori afektif-religius yang bertahan lama (Rodkey, 2012). Namun, ironisnya, pemanfaatan musik gereja di TK Kristen kerap terbatas pada kegiatan pembukaan ibadah mingguan atau sekadar pengisi waktu luang, bukan sebagai bagian terintegrasi dari kurikulum kerohanian. Para guru, yang mungkin tidak memiliki latar belakang musik atau teologi anak, cenderung memilih lagu berdasarkan ketersediaan rekaman tanpa memahami struktur nilai yang terkandung di dalamnya. Akibatnya, potensi transformatif dari musik gereja menjadi tumpul, dan anak-anak kehilangan kesempatan untuk mengalami iman melalui getaran nada dan irama yang seharusnya membentuk karakter rohani mereka sejak dini.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk melakukan eksplorasi pustaka secara sistematis guna mengkonstruksi kerangka teoretis mengenai bagaimana musik gereja dapat berfungsi sebagai media penanaman nilai kerohanian pada anak TK Kristen. Secara lebih spesifik, kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur musik gereja yang relevan dengan tahap perkembangan kognitif dan spiritual anak usia dini, menganalisis mekanisme internalisasi nilai melalui aktivitas menyanyi dan

bergerak, serta merumuskan prinsip-prinsip praktis bagi guru dan pelayan musik anak dalam memilih dan menyajikan lagu-lagu rohani yang efektif. Dengan pendekatan studi kepustakaan, artikel ini tidak bermaksud melaporkan hasil penelitian lapangan, melainkan mensintesis temuan-temuan dari berbagai disiplin (teologi praktis, psikologi perkembangan, pendidikan musik, dan pedagogi anak usia dini) menjadi suatu bingkai konseptual yang utuh. Diharapkan, tulisan ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum kerohanian di TK Kristen yang lebih dinamis, kreatif, dan berpusat pada anak, sekaligus membuka ruang dialog antara praktisi musik gereja dan pendidik PAUD.

Meskipun topik tentang musik gereja dan kerohanian anak telah disinggung dalam sejumlah literatur populer dan panduan praktis untuk sekolah minggu, masih terdapat kesenjangan riset yang mencolok dalam ranah akademis. Studi yang dilakukan Rudi Črnčec, Sarah J Wilson, dan Margot Prior berfokus pada efektivitas musik secara umum dalam pendidikan anak (Črnčec et al., 2006). Namun studi ini belum secara spesifik mengupas dimensi teologis dan nilai-nilai Kristiani yang terkandung dalam musik gereja. Sementara itu, tulisan dari kalangan teolog praktis cenderung membahas musik gereja dalam konteks ibadah jemaat dewasa, tanpa adaptasi khusus untuk karakteristik psikologis anak TK (Ingalls, 2018). Di sisi lain, buku pedoman guru sekolah minggu banyak memberikan daftar lagu anak Kristen, namun tidak dilengkapi dengan justifikasi ilmiah tentang mekanisme penanaman nilai kerohanian yang terukur. Dengan kata lain, terjadi fragmentasi wacana: para ahli musik membahas teknik, para teolog membahas doktrin, dan para pendidik PAUD membahas metode bermain, tanpa integrasi yang memadai. Selain itu, hampir tidak ditemukan studi kepustakaan yang secara khusus memosisikan musik gereja sebagai media dalam penanaman nilai kerohanian pada anak TK. Celah inilah yang menjadi research gap utama yang hendak diisi oleh artikel ini.

Kebaruan dari kajian ini terletak pada upaya menyatukan tiga domain yang selama ini berjalan sendiri-sendiri: teologi pastoral tentang musik gereja, psikologi perkembangan spiritual anak usia dini, dan pedagogi musik berbasis nilai. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung memandang musik gereja sebagai alat untuk mencapai tujuan kognitif atau afektif (Briggs, 2024), artikel ini menawarkan perspektif bahwa musik gereja adalah sebuah medium yang melekat secara ontologis dalam pembentukan kerohanian anak. Kebaruan berikutnya adalah pengenalan konsep "nada yang beriman", yaitu gagasan bahwa melodi dan ritme dalam musik gereja tidak bersifat netral, melainkan membawa muatan teologis yang dapat ditangkap oleh anak TK melalui pengalaman multisensoris. Selama ini, diskusi tentang inkulturasi dan kontekstualisasi musik gereja jarang menyentuh ranah anak usia dini. Artikel ini akan menunjukkan bahwa lagu-lagu rohani yang sederhana, jika dipahami dengan tepat, memiliki kapasitas untuk mentransformasikan ruang kelas TK menjadi ruang ibadah yang otentik. Dengan demikian, kebaruan dari tulisan ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis-operasional, karena menawarkan indikator-indikator terukur tentang perubahan perilaku rohani anak yang dapat distimulasi melalui aktivitas bermusik gereja yang terencana. Di tengah menguatnya pendekatan sekuler dalam pendidikan anak usia dini, kontribusi orisinal artikel ini adalah mengembalikan musik pada hakikatnya sebagai bahasa jiwa yang, ketika diisi dengan kebenaran firman, menjadi kendaraan paling

alami bagi tumbuhnya kerohanian yang hidup pada diri anak-anak Kristen sejak masa TK.

B. METODE

Penelitian ini menerapkan rancangan studi kepustakaan yang berfokus pada analisis kritis terhadap beragam sumber tertulis guna membangun pemahaman teoretis mengenai fungsi musik gereja sebagai media penanaman nilai kerohanian bagi anak TK Kristen. Sumber-sumber yang ditelusuri mencakup buku teks, artikel jurnal, serta dokumen pedagogis dan teologis yang relevan dengan pendidikan anak usia dini (Kristiawan, 2025). Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data akademik terpercaya dengan menggunakan kata kunci yang telah ditentukan. Seluruh materi yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan tingkat relevansinya dengan tiga fokus utama, yaitu karakteristik musik gereja yang sesuai untuk anak TK, mekanisme internalisasi nilai kerohanian, serta indikator keberhasilan dan prinsip praktis penerapannya.

Analisis data dilaksanakan dengan pendekatan analisis isi kualitatif yang bersifat interpretatif (Lindgren et al., 2020). Setiap sumber dibaca secara berulang untuk menangkap gagasan pokok, kemudian dilakukan sintesis lintas sumber guna menemukan pola hubungan antarkonsep. Sub bab pertama dianalisis melalui identifikasi unsur musikal yang cocok secara psikologis. Sub bab kedua dikaji dengan menelusuri teori-teori belajar dan internalisasi nilai. Sub bab ketiga dianalisis melalui pengumpulan temuan empiris dan rekomendasi praktis. Untuk menjaga objektivitas, setiap klaim dirujuk secara silang pada minimal tiga sumber yang saling menguatkan. Hasil sintesis disajikan secara naratif sebagai kerangka konseptual yang utuh.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Musik Gereja yang Relevan dengan Dunia Anak TK Kristen

Untuk memahami bagaimana musik gereja dapat berfungsi sebagai media penanaman nilai kerohanian pada anak TK Kristen, langkah pertama yang tidak dapat diabaikan adalah mengidentifikasi secara saksama karakteristik musikal apa saja yang sesungguhnya sesuai dengan dunia anak usia empat hingga enam tahun. Pada fase perkembangan ini, anak-anak belum memiliki kemampuan berpikir abstrak yang matang, namun mereka sangat responsif terhadap rangsangan auditori yang berulang, ritmis, dan sarat dengan gerakan (Habegger, 2010). Musik gereja, dalam khazanah tradisi Kristen, memiliki beragam bentuk dan gaya. Keberagaman dapat dimulai dari himne klasik empat bagian, kidung jemaat yang megah, hingga lagu-lagu kontemporer dengan iringan band. Namun, tidak semua jenis musik gereja otomatis cocok atau efektif bagi anak TK. Diperlukan sebuah proses seleksi dan adaptasi yang didasarkan pada pemahaman mendalam tentang psikologi perkembangan anak sekaligus integritas teologis dari lagu itu sendiri. Dengan kata lain, karakteristik musik gereja yang relevan untuk anak TK bukanlah sekadar lagu yang pendek atau nadanya yang ceria, melainkan sebuah perjumpaan antara struktur musikal yang bersahabat dengan dunia kanak-kanak dan muatan iman yang dapat dicerna secara bertahap.

Pertama-tama, unsur melodi dalam musik gereja untuk anak TK harus dibangun di atas interval nada yang sederhana dan jangkauan suara yang sempit. Anak-anak seusia ini umumnya belum mampu membedakan nada-nada yang terlalu tinggi atau terlalu rendah, serta mudah kehilangan fokus jika lagu memiliki lompatan melodi yang rumit (Petzold, 1963). Musik untuk anak usia dini menunjukkan bahwa lagu-lagu dengan interval sekunder (misalnya dari do ke re, atau sol ke la) dan jangkauan tidak lebih dari satu oktaf paling mudah diingat dan ditirukan. Dalam konteks musik gereja, lagu-lagu rohani klasik seperti "Yesus Kawan yang Sejati" memiliki karakteristik melodi yang cenderung datar dan berulang, sehingga cocok untuk dinyanyikan oleh anak TK. Sebaliknya, himne-himne besar dari tradisi Reformatoris seperti "Soli Deo Gloria" dengan dinamika dan modulasi akor yang tajam, meskipun indah secara teologis, akan terasa asing dan memberatkan bagi anak kecil. Oleh karena itu, para pendidik Kristen dan pelayan musik anak perlu memiliki keberanian untuk memilih atau bahkan mengubah ulang melodi lagu gereja ke dalam bentuk yang lebih sederhana tanpa mengurangi esensi pesan iman yang terkandung di dalamnya.

Kedua, repetisi atau pengulangan menjadi ciri khas yang paling menonjol dalam musik gereja untuk anak usia TK (Getz, 1963). Dunia anak usia dini sangat akrab dengan pengulangan. Mereka tidak pernah bosan mendengarkan cerita yang sama, menyanyikan lagu yang sama, atau melakukan gerakan yang sama berulang-ulang. Repetisi bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan pedagogis yang luar biasa. Dalam musik gereja, pengulangan lirik dan melodi memungkinkan anak untuk menginternalisasi nilai-nilai kerohanian secara bertahap melalui apa yang disebut sebagai *rote learning* yang bermakna. Ketika seorang anak menyanyikan bait "Tuhan Yesus memberkatiku" sebanyak tiga kali dalam satu sesi ibadah, kata "memberkati" tidak lagi sekadar bunyi, melainkan perlahan-lahan membentuk asosiasi dengan perasaan aman, dikasihi, dan dilindungi. Lirik seperti "Bapa di Surga" yang hanya memiliki dua kalimat namun diulang dengan dinamika suara keras dan lembut terbukti mampu menanamkan konsep tentang kedekatan Allah secara lebih efektif daripada penjelasan panjang lebar. Namun demikian, repetisi dalam musik gereja untuk anak TK tidak boleh dilakukan secara membosankan. Guru atau pemimpin pujian dapat menyelengi dengan perubahan tempo, dinamika (suara keras lalu pelan), atau variasi gerakan tubuh, sehingga repetisi menjadi pengalaman yang terus segar dan menggugah rasa ingin tahu anak.

Ketiga, ritme dalam musik gereja bagi anak TK haruslah bersifat *ajeg*, mudah diprediksi, dan mengundang respons motorik. Anak-anak seusia ini sedang dalam masa perkembangan koordinasi antara pendengaran dan gerakan (Widi, 2015). Mereka secara naluriah akan bergerak ketika mendengar irama yang teratur. Anak-anak secara otomatis akan bertepuk tangan, menghentakkan kaki, menganggukkan kepala, atau bahkan menari kecil. Dalam tradisi musik gereja, banyak lagu-lagu rohani anak yang ditulis dalam birama 4/4 atau 2/4 dengan aksentuasi kuat pada ketukan pertama dan ketiga. Ritme seperti ini sangat mendukung aktivitas gerakan tubuh yang sederhana namun sarat makna kerohanian. Misalnya, lagu "Di Sini Senang, Di Sana Senang" yang memiliki ritme mars yang

jelas dapat diiringi dengan tepuk tangan atau gerakan baris-berbaris kecil, yang secara tidak langsung mengajarkan anak tentang sukacita sebagai buah roh. Bahkan, ritme dapat menjadi pintu masuk bagi anak yang pemalu atau lambat berbicara untuk tetap berpartisipasi dalam ibadah. Seorang anak mungkin belum berani menyanyikan lirik tentang kasih Yesus, tetapi ia dapat dengan antusias memukul gendang kecil mengikuti ritme lagu yang sama. Oleh karena itu, karakteristik ritmis musik gereja yang relevan bukanlah yang kompleks atau sinkopatif, melainkan yang polos, mantap, dan membangkitkan gerakan spontan.

Keempat, lirik dalam musik gereja untuk anak TK harus bersifat konkret, visual, dan dekat dengan pengalaman sehari-hari mereka. Anak usia empat hingga enam tahun belum mampu memahami konsep teologis seperti penebusan dosa, anugerah yang tak terukur, atau kekekalan sorga. Namun mereka sangat memahami tentang makan, tidur, bermain, menangis, berbagi mainan, dan dipeluk oleh orang tua. Lagu-lagu gereja yang relevan bagi mereka adalah lagu yang menggunakan metafora sederhana. Lagu ini dapat dicontohkan misalnya "Yesus Gembalaku" karena anak pernah melihat domba atau hewan peliharaan, atau "Tuhan Menciptakan Matahari" karena mereka merasakan hangatnya sinar matahari setiap pagi. Lirik yang terlalu abstrak seperti "oleh darah-Nya kita ditebus" akan menjadi sekadar bunyi tanpa makna, bahkan berpotensi membingungkan anak. Sebaliknya, lirik seperti "Yesus sayang padaku, Alkitab mengajarkan" adalah kalimat yang padat secara teologis namun dapat dicerna karena langsung menyentuh kebutuhan afektif anak akan rasa disayangi. Selain itu, penggunaan kata ganti orang pertama seperti "aku" dan "ku" sangat penting, karena anak TK hidup dalam dunia egosentris yang sehat. Mereka belum mampu berbicara tentang "kami umat percaya", tetapi mereka sangat mampu berkata "Yesus, aku mau tersenyum untuk-Mu". Dengan demikian, karakteristik lirik dalam musik gereja untuk anak TK haruslah bersifat personal, konkret, dan terhubung dengan pengalaman sensoris mereka sehari-hari.

Kelima, musik gereja yang relevan untuk anak TK juga harus memungkinkan adanya integrasi dengan gerakan tubuh yang bermakna. Anak kecil belajar melalui seluruh tubuhnya, bukan hanya melalui telinga dan mulut. Ketika sebuah lagu rohani diiringi dengan gerakan membuka tangan seperti memeluk, menunjuk ke atas sebagai simbol sorga, atau merentangkan tangan seperti Yesus di kayu salib, maka nilai kerohanian yang terkandung dalam lagu itu seolah-olah "ditempa" ke dalam memori otot anak. Penelitian dalam neurosains pendidikan menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan gerakan fisik bersama dengan suara akan mengaktifkan lebih banyak area otak, sehingga retensi informasi menjadi lebih kuat dan tahan lama. Dalam praktik musik gereja untuk anak TK, lagu-lagu seperti "Buka Hatiku" dengan gerakan menunjuk dada dan membuka telapak tangan, atau "Tepuk Tangan bagi Tuhan" yang menggabungkan tepuk, angkat tangan, dan sujud kecil, bukan sekadar aktivitas fisik tetapi sebenarnya adalah liturgi tubuh yang nyata. Guru dan pelayan musik anak tidak perlu khawatir bahwa gerakan-gerakan ini akan mengurangi kesakralan ibadah. Sebaliknya, bagi anak TK, gerakan adalah doa yang paling jujur. Karena itu, karakteristik musik gereja yang relevan dengan

dunia anak TK adalah musik yang dengan sengaja menyediakan ruang bagi gerakan tubuh yang sederhana, berulang, dan sarat makna rohani.

Akhirnya, perlu ditegaskan bahwa karakteristik-karakteristik di atas tidak boleh dipahami secara kaku atau mekanis. Setiap anak TK adalah pribadi yang unik, dengan latar belakang keluarga, temperamen, dan kecepatan belajar yang berbeda. Sebuah lagu rohani yang sangat efektif bagi satu kelompok anak di sebuah TK Kristen di kota mungkin tidak terlalu menarik bagi kelompok lain di daerah pedesaan. Karena itu, para pendidik Kristen dituntut untuk peka secara pastoral seperti mengamati respons anak-anak terhadap lagu tertentu, berani mengganti atau memodifikasi lagu yang tidak berhasil, serta terus memperkaya repertoar musik gereja anak dengan karya-karya baru yang kontekstual. Yang terpenting, musik gereja untuk anak TK tidak boleh kehilangan rohnya: sukacita yang tulus, kesederhanaan yang tidak dibuat-buat, dan ketulusan iman yang tidak berpura-pura. Ketika karakteristik musikal yang tepat bertemu dengan pembinaan yang penuh kasih, maka musik gereja benar-benar akan menjadi seperti sungai kecil yang mengalirkan nilai-nilai kerohanian ke dalam tanah hati anak-anak yang masih lembut dan subur.

2. Mekanisme Internalisasi Nilai Kerohanian Melalui Aktivitas Musik Gereja

Setelah mengidentifikasi berbagai karakteristik musik gereja yang sesuai dengan dunia anak TK Kristen, langkah selanjutnya yang jauh lebih mendasar adalah memahami bagaimana sesungguhnya proses internalisasi nilai-nilai kerohanian itu terjadi ketika anak-anak terlibat dalam aktivitas bermusik. Internalisasi bukanlah peristiwa instan yang dapat dicapai hanya dengan memutarakan sebuah lagu rohani lalu mengharapkan anak berubah sikapnya secara ajaib. Sebaliknya, ia merupakan sebuah proses psikospiritual yang bertahap, melibatkan interaksi kompleks antara indra pendengaran, gerakan tubuh, emosi, memori, serta bimbingan orang dewasa yang reflektif. Dalam konteks anak TK Kristen, musik gereja tidak bekerja seperti suntikan yang langsung masuk ke aliran darah, melainkan lebih seperti air yang meresap ke dalam tanah secara perlahan melalui pori-pori yang halus. Oleh karena itu, penting untuk mengupas secara sistematis mekanisme apa saja yang berperan dalam perjalanan dari sekadar mendengar bunyi hingga menjadi keyakinan batin yang tampak dalam perilaku sehari-hari. Pada fase perkembangan anak usia dini yang merupakan periode emas yang begitu krusial bagi perkembangan kehidupan manusia, pemberian stimulasi yang tepat melalui peran pengasuhan orang tua dan lingkungan menjadi faktor yang begitu berperan penting dalam optimalisasi perkembangan anak (Priyoambodo & Suminar, 2021). Dalam konteks ini, musik gereja berfungsi sebagai salah satu bentuk stimulasi auditori dan motorik yang terintegrasi dengan nilai-nilai iman Kristen.

Pintu masuk pertama dari proses internalisasi adalah apa yang dalam psikologi perkembangan dikenal sebagai pemrosesan auditori berulang. Anak usia TK memiliki kemampuan luar biasa untuk menangkap pola bunyi yang diulang-ulang, bahkan tanpa disertai pemahaman verbal penuh terhadap makna liriknya. Proses pembelajaran pada anak usia dini seharusnya melibatkan

mereka secara total, sehingga guru dapat menstimulasi minat dan rasa ingin tahu anak (Atikah, 2023). Ketika seorang anak menyanyikan lagu rohani sederhana sebanyak puluhan kali dalam sebulan, otaknya tidak sekadar merekam melodi, tetapi juga membentuk jalur saraf yang menghubungkan bunyi tertentu dengan perasaan nyaman, aman, dan menyenangkan. Ini terjadi karena aktivitas bernyanyi biasanya dilakukan dalam konteks sosial yang positif, berdampingan dengan teman sebaya, ditemani guru yang tersenyum, dan sering kali diselingi tepuk tangan atau pelukan. Aktivitas seni, termasuk bernyanyi, memiliki dampak positif terhadap kreativitas dan kecerdasan psikomotorik anak usia dini, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif (Damayanti, 2024). Akibatnya, musik gereja secara bertahap menjadi stimulus yang memicu respons afektif positif. Anak mungkin belum mengerti secara teologis apa arti "Haleluya", tetapi ia sudah merasakan bahwa mengucapkan kata itu membuat hatinya senang. Perasaan senang inilah yang menjadi fondasi awal bagi nilai kerohanian seperti sukacita dan ucapan syukur. Tanpa fondasi afektif yang positif, semua pengajaran doktrinal tentang Allah yang baik akan terasa asing dan tidak menarik bagi anak kecil.

Tahap kedua dari mekanisme internalisasi adalah pembentukan asosiasi antara lirik dan pengalaman konkret. Anak TK tidak berpikir dalam kategori abstrak seperti "anugerah" atau "pertobatan", tetapi mereka sangat kuat dalam berpikir analogis. Sebuah lagu rohani yang baik akan dengan sengaja menyediakan jembatan antara kata-kata iman dan peristiwa nyata dalam dunia anak. Pendekatan saintifik yang terdiri dari tahapan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan terbukti secara konsisten mampu meningkatkan kemampuan berpikir logis, eksploratif, dan konseptual anak (Auliya et al., 2025). Dalam konteks musik gereja, ketika anak menyanyikan lagu tentang Yesus sebagai gembala, guru dapat menghubungkannya dengan pengalaman anak saat dilindungi oleh orang tua. Setiap kali anak menyanyikan lagu itu, ia secara tidak sadar sedang mengaktifkan memori-memori tentang perlindungan dan pemenuhan kebutuhan. Lambat laun, frasa tentang Yesus tidak lagi sekadar rangkaian suku kata, melainkan sebuah simbol yang membawa muatan rasa aman yang sangat personal. Inilah yang oleh para ahli pendidikan Kristen disebut sebagai enkulturasi iman melalui narasi musikal. Lagu menjadi cerita pendek yang dinyanyikan, dan cerita itu terus bergema di dalam benak anak bahkan setelah kegiatan bernyanyi usai. Ketika anak kemudian mengalami rasa takut di malam hari, atau kecewa karena mainannya direbut teman, potongan lirik tentang Yesus yang menjaga dan mengasihi dapat muncul secara spontan dari ingatannya. Pada titik inilah nilai kerohanian mulai meresap dari ranah kognitif menuju ranah afektif dan konatif.

Tahap ketiga, yang sering diabaikan dalam diskusi tentang musik gereja untuk anak, adalah peran gerakan tubuh dalam memperkuat jejak memori nilai. Anak TK belajar dengan seluruh tubuhnya, bukan hanya dengan telinga dan otak. Perkembangan motorik halus anak usia dini tentunya sangat bervariasi, dan diperlukan stimulus yang tepat untuk mengoptimalkannya (Sukmawati et al., 2021). Ketika sebuah lagu rohani diiringi dengan gerakan spesifik seperti merentangkan tangan saat

menyanyikan tentang kasih, atau menunjuk ke atas saat menyanyikan tentang surga, maka terjadi apa yang dalam neurosains disebut sebagai kognisi yang diwujudkan. Artinya, pemahaman tentang nilai kerohanian tidak hanya tersimpan di korteks serebral, tetapi juga di otot-otot, di sistem keseimbangan, dan di memori prosedural anak. Aktivitas seni dalam mendorong kreativitas dan kecerdasan psikomotorik menunjukkan bahwa dengan memanfaatkan sarana kreativitas seni yang sesuai, perkembangan anak dapat dipercepat. Dalam konteks kerohanian, ini berarti bahwa ketika anak melakukan gerakan membuka tangan seperti memeluk sambil menyanyikan kebaikan Tuhan, ia sebenarnya sedang mengalami secara fisik apa artinya menerima kasih Allah. Tubuhnya menjadi ruang liturgis tempat firman berinkarnasi. Gerakan-gerakan sederhana seperti bertepuk tangan, mengangkat kedua telapak tangan, atau berlutut kecil bukanlah tambahan yang bersifat opsional, melainkan bagian integral dari mekanisme internalisasi itu sendiri. Tanpa gerakan, musik gereja bagi anak TK hanya akan menjadi suara latar yang cepat dilupakan. Media mozaik, sebagai salah satu contoh, telah terbukti berhasil memfasilitasi perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun (Sukmawati et al., 2021). Demikian pula halnya dengan aktivitas musik yang melibatkan gerakan terstruktur.

Tahap keempat adalah pengulangan terstruktur dalam komunitas kecil. Internalisasi nilai tidak pernah terjadi dalam ruang hampa sosial. Anak-anak TK Kristen belajar tentang kerohanian bukan sebagai proyek individu, melainkan sebagai bagian dari sebuah komunitas yang bernyanyi bersama, bergerak bersama, dan merayakan iman bersama. Penerapan pola asuh anak sejak usia dini berbasis iman Kristen sangat penting dalam pembentukan karakter anak, karena anak yang diasuh dengan pola yang salah akan berdampak buruk bagi perkembangannya (Jacobus, 2021). Ketika sebuah kelompok kecil anak-anak menyanyikan lagu *syalom* sambil saling berpegangan tangan, terjadi resonansi emosional kolektif, ada rasa menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, ada pengalaman awal tentang apa yang dalam teologi disebut sebagai persekutuan. Nilai kerohanian seperti pengampunan, kesabaran, dan kemurahan hati tidak dapat diajarkan secara eksplisit melalui khotbah mini kepada anak TK, tetapi dapat dialami secara langsung ketika dalam kelompok kecil itu seorang anak harus menunggu gilirannya untuk memegang alat musik ritmis, atau ketika ia harus memaafkan teman yang tidak sengaja menginjak kakinya saat menari. Dengan kata lain, aktivitas musik gereja menyediakan laboratorium sosial mini tempat nilai-nilai kerohanian diuji, dilatih, dan diperkuat melalui interaksi nyata. Guru yang bijaksana akan memanfaatkan momen-momen kecil ini untuk memberikan afirmasi bahwa tindakan sabar atau memaafkan itu menyenangkan hati Tuhan. Perkembangan anak usia dini lebih dapat dipengaruhi secara signifikan oleh interaksi secara langsung dengan orang tua maupun keluarga (Priyoambodo & Suminar, 2021), dan dalam konteks TK, guru berperan sebagai figur pengganti yang memberikan interaksi langsung tersebut.

Tahap kelima dan yang paling halus adalah transisi dari perilaku termotivasi eksternal menuju disposisi internal. Pada awalnya, anak TK mungkin bernyanyi lagu rohani karena guru

menyuruhnya, atau karena ingin mendapat bintang, atau karena semua teman lain melakukannya. Ini adalah motivasi eksternal yang wajar untuk usia mereka. Namun, melalui proses internalisasi yang berlangsung dalam jangka waktu panjang, perilaku bernyanyi dan bergerak dalam konteks musik gereja dapat berubah menjadi sesuatu yang muncul dari dalam diri anak secara sukarela. Pendekatan Alkitabiah melalui penggunaan musik rohani telah menunjukkan hasil positif dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia 2-5 tahun, di mana anak-anak menunjukkan peningkatan kemampuan melalui pengenalan kata dari cerita Alkitab dan penggunaan nyanyian rohani untuk melatih keterampilan bahasa (Duha et al., 2024). Tandanya adalah ketika anak mulai menyanyikan lagu rohani di rumah tanpa disuruh, atau ketika ia secara spontan mengusulkan untuk berdoa sambil menyanyikan lagu syukur sebelum makan. Pada tahap ini, nilai kerohanian tidak lagi dipahami sebagai perintah dari luar, tetapi telah menjadi bagian dari struktur kepribadian anak. Ia menyanyi bukan karena takut dihukum atau ingin dipuji, melainkan karena menyanyi adalah cara alami baginya untuk mengekspresikan apa yang ada di dalam hatinya. Musik sebagai ekspresi cara anak mengekspresikan perasaan melalui nyanyian dengan dinamika keras dan lembut, serta sebagai komunikasi cara anak menyampaikan pesan melalui puisi saat bernyanyi sambil bergerak, merupakan wujud nyata dari perkembangan holistik anak (Purhanudin & Nugroho, 2021). Inilah puncak dari internalisasi yang sesungguhnya, dan musik gereja telah berhasil menjadi media yang membawa anak pada pengalaman iman yang otentik.

Perlu ditegaskan bahwa mekanisme internalisasi ini tidak berlangsung secara linier atau selalu mulus. Akan ada anak yang tampak tidak antusias, anak yang lebih suka diam saja, atau anak yang hanya meniru gerakan tanpa penghayatan. Semua itu adalah bagian dari proses yang wajar. Yang terpenting adalah konsistensi dan kesabaran dari para pendidik Kristen dalam menyediakan lingkungan musik gereja yang kaya, berulang, penuh kasih, dan tidak memaksa. Arsitektur ruang belajar yang membuat penataan lingkungan secara fisik menarik perhatian, memberikan kenyamanan dan keamanan baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan, turut mendukung efektivitas proses internalisasi. Karena pada akhirnya, internalisasi nilai kerohanian melalui musik gereja adalah sebuah seni merawat benih, bukan teknik memproduksi hasil instan. Benih yang ditanam dengan lagu-lagu sederhana, disiram dengan pengulangan yang sabar, dan diberi cahaya oleh teladan guru yang tulus, pada waktunya akan tumbuh menjadi pohon iman yang berakar kuat dan berbuah manis.

3. Indikator Keberhasilan dan Prinsip Praktis Penerapan Musik Gereja di TK Kristen

Setelah memahami karakteristik musik gereja yang relevan dengan dunia anak TK serta mekanisme internalisasi nilai kerohanian yang terjadi melaluinya, pertanyaan paling mendesak yang muncul di benak para pendidik Kristen adalah: bagaimana kita mengetahui bahwa proses ini benar-benar berhasil? Dan langkah-langkah praktis apa yang dapat dilakukan agar musik gereja tidak sekadar menjadi kegiatan hiburan mingguan, melainkan sungguh berfungsi sebagai media penanaman nilai yang terukur dan berkelanjutan? Sub bab ini akan mengupas secara mendalam kedua sisi dari

pertanyaan tersebut dengan menyadari bahwa keduanya tidak dapat dipisahkan. Tanpa indikator yang jelas, para guru akan bekerja dalam kegelapan, tidak tahu apakah upaya mereka membuahkan hasil atau sekadar sia-sia. Sebaliknya, tanpa prinsip praktis yang aplikatif, indikator hanyalah daftar harapan yang menggantung di angkasa tanpa jembatan menuju realitas kelas yang hiruk-pikuk.

Berbicara tentang indikator keberhasilan, hal pertama yang harus disadari adalah bahwa penanaman nilai kerohanian pada anak TK tidak dapat diukur dengan tes tertulis atau angka kuantitatif seperti halnya mengukur kemampuan membaca atau berhitung. Kerohanian adalah ranah yang lebih dalam, lebih personal, dan sering kali tampak dalam hal-hal kecil yang tidak terduga. Karena itu, indikator yang paling tepat bersifat observasional dan kontekstual, artinya guru perlu melatih kepekaan untuk melihat perubahan-perubahan halus dalam perilaku sehari-hari anak. Indikator pertama yang dapat diamati adalah munculnya spontanitas berbahasa rohani di luar konteks kegiatan musik itu sendiri. Penelitian menunjukkan bahwa terapi musik secara statistik terbukti efektif dan secara signifikan mengurangi kecemasan anak, serta dapat menjadi pendekatan praktis untuk mengatasi kecemasan dan ketakutan pada anak dengan memperhatikan jenis musik yang diberikan (Wadu & Mediani, 2021). Dalam konteks kerohanian, seorang anak yang secara rutin menyanyikan lagu-lagu gereja di kelas mungkin pada suatu hari tiba-tiba berkata kepada temannya yang sedang bersedih dengan kata-kata yang mencerminkan kasih Yesus. Ucapan seperti ini tidak muncul dari pengajaran doktrinal semata, melainkan dari internalisasi lirik lagu yang telah meresap ke dalam cara berpikir dan berbicara anak. Guru yang cermat akan mencatat momen-momen kecil ini sebagai bukti bahwa musik gereja telah melampaui batas ruang bernyanyi dan mulai memengaruhi relasi sosial anak.

Indikator kedua adalah kesediaan untuk mengulang aktivitas musik secara sukarela. Apabila setelah kegiatan ibadah selesai, masih ada anak yang bersenandung sendiri atau meminta guru untuk memutar lagi lagu tertentu, itu adalah tanda bahwa lagu tersebut telah menyentuh sesuatu yang otentik dalam dirinya. Musik sebagai salah satu stimulasi perkembangan bahasa anak menunjukkan bahwa anak lebih mudah memahami dan menerima stimulasi dengan baik ketika proses pembelajaran bahasa dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan menarik. Sebaliknya, jika anak selalu menunjukkan kebosanan atau bahkan berusaha menghindari sesi bernyanyi, maka perlu dievaluasi ulang apakah lagu yang dipilih atau cara penyajiannya terlalu jauh dari dunia mereka. Indikator ketiga yang tidak kalah penting adalah perubahan dalam respons terhadap situasi konflik atau tekanan. Nilai kerohanian seperti kesabaran, pengampunan, dan kelembutan hati biasanya paling terlihat ketika sesuatu tidak berjalan sesuai keinginan anak. Penerapan pola asuh berbasis iman Kristen sejak usia dini sangat menentukan pembentukan karakter anak, dan hal ini tercermin dalam bagaimana anak merespons situasi yang menantang. Seorang anak yang telah lama terpapar dengan lagu-lagu tentang kasih Yesus mungkin pada suatu ketika akan menunjukkan kemampuan untuk menahan diri saat mainannya direbut, atau justru inisiatif untuk meminjamkan mainannya kepada teman yang tidak memiliki. Tentu

saja, tidak setiap anak akan mencapai tingkat ini pada waktu yang sama, dan kemunduran sesekali adalah hal yang wajar. Namun secara bertahap, guru seharusnya melihat peningkatan frekuensi perilaku prososial yang diwarnai oleh motivasi rohani, bukan sekadar karena takut dimarahi, tetapi karena anak mulai memiliki kesadaran bahwa tindakan tersebut menyenangkan hati Tuhan.

Indikator keempat adalah keterlibatan orang tua di rumah. Ketika seorang ibu melaporkan bahwa anaknya sering menyanyikan lagu gereja sambil mandi atau sebelum tidur, atau ketika seorang ayah terkejut mendengar anaknya berdoa dengan irama yang mirip dengan lagu yang diajarkan di TK, itu adalah bukti paling meyakinkan bahwa musik gereja telah berhasil melampaui tembok sekolah dan menjadi bagian dari kehidupan iman keluarga. Perkembangan anak usia dini lebih dapat dipengaruhi secara signifikan oleh interaksi secara langsung dengan orang tua maupun keluarga (Priyoambodo & Suminar, 2021), sehingga dukungan orang tua sangat vital dalam memperkuat internalisasi nilai yang sudah dimulai di sekolah. Karena itu, komunikasi dua arah antara guru dan orang tua sangat penting untuk memvalidasi indikator-indikator yang mungkin tidak teramati di kelas.

Setelah indikator keberhasilan dipahami, langkah selanjutnya adalah merumuskan prinsip-prinsip praktis yang dapat diterapkan oleh guru dan pelayan musik anak di TK Kristen mana pun. Prinsip pertama adalah integrasi, bukan isolasi. Kesalahan umum yang sering terjadi adalah memperlakukan sesi musik gereja sebagai kegiatan terpisah yang hanya dilakukan pada hari tertentu saja, sementara sepanjang sisa pekan anak-anak tidak pernah mendengar lagu rohani. Padahal, internalisasi nilai membutuhkan frekuensi dan konteks yang beragam. Pembelajaran saintifik yang holistik tidak hanya mendukung perkembangan kognitif, tetapi juga aspek sosial, emosional, dan budaya anak (Auliya et al., 2025). Guru yang bijaksana akan menyelipkan lagu-lagu rohani ke dalam berbagai momen transisi dalam rutinitas harian: saat anak-anak berkumpul di lingkaran pagi, saat mereka bersiap mencuci tangan sebelum makan, saat mereka membereskan mainan, atau saat mereka menunggu jemputan pulang. Dengan cara ini, musik gereja tidak lagi terasa sebagai sebuah "pelajaran tambahan", melainkan sebagai warna alami dari keseharian mereka.

Prinsip kedua adalah keterlibatan aktif seluruh indra. Seperti telah diuraikan sebelumnya, anak TK belajar melalui gerakan, sentuhan, penglihatan, dan pendengaran secara simultan. Aktivitas seni dalam mendorong kreativitas dan kecerdasan psikomotorik menegaskan bahwa dengan memanfaatkan sarana kreativitas seni yang sesuai, pembelajaran anak usia dini dapat menjadi lebih menarik dan efektif (Damayanti, 2024). Karena itu, sesi musik gereja tidak boleh direduksi menjadi sekadar mendengarkan rekaman atau meniru suara guru. Guru perlu menyediakan alat-alat musik ritmis sederhana seperti rebana, tamborin, marakas, atau bahkan drum bekas yang dapat dipukul. Anak-anak perlu diberi kebebasan untuk bergerak sesuai irama seperti berjingkrak, berputar, melompat kecil, atau membentuk lingkaran sambil berpegangan tangan. Efektivitas brain gym dengan musik terhadap peningkatan kemampuan sensomotorik anak usia 4-6 tahun telah terbukti, di mana sensomotorik sebagai gabungan antara masukan sensasi dengan keluaran aktivitas motorik

menunjukkan peningkatan yang signifikan (Wahyuni et al., 2021). Semakin banyak indra yang terlibat, semakin dalam jejak nilai kerohanian yang tertanam dalam memori anak.

Prinsip ketiga adalah repetisi yang kreatif. Pengulangan memang mutlak diperlukan, tetapi pengulangan yang membosankan akan mematikan semangat anak. Guru perlu belajar melakukan variasi dalam pengulangan. Misalnya menyanyikan lagu yang sama dengan tempo cepat lalu lambat, dengan suara keras lalu berbisik, dengan gerakan besar lalu kecil, atau dengan pembagian kelompok. Variasi-variasi kecil ini membuat lagu yang sama terasa baru setiap kali dinyanyikan, sehingga anak tidak bosan namun tetap mendapatkan manfaat dari repetisi. Metode bercerita dengan media gambar seri telah terbukti meningkatkan tiga aspek kemampuan berbahasa anak, yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, dan membaca (Sari & Riyandini, 2020). Prinsip serupa dapat diterapkan dalam musik gereja dengan memvariasikan media dan cara penyajian lagu yang sama. Prinsip keempat adalah keteladanan guru yang autentik. Anak TK adalah peniru ulung. Mereka akan menangkap ketulusan atau kepura-puraan guru dalam bernyanyi dengan sangat cepat. Pendekatan Alkitabiah dalam membantu anak mengembangkan kemampuan berbicara menekankan pentingnya penggunaan doa yang melibatkan kata-kata sederhana dan afirmasi positif berdasarkan ajaran Alkitab untuk membangun kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi (Duha et al., 2024). Jika guru menyanyikan lagu tentang sukacita tetapi wajahnya cemberut dan suaranya datar, anak-anak akan belajar bahwa lagu rohani hanyalah rutinitas kosong. Sebaliknya, jika guru menyanyikan lagu yang sama dengan mata berbinar, senyum tulus, dan bahasa tubuh yang riang, maka anak-anak akan menyerap bahwa iman Kristen adalah sesuatu yang hidup dan menyenangkan.

Prinsip kelima dan terakhir adalah fleksibilitas dan kontekstualisasi. Tidak ada satu metode atau satu set lagu yang cocok untuk semua TK Kristen di semua tempat. Penataan arsitektur lingkungan ruang belajar yang ramah anak harus mempertimbangkan bentuk dan ukuran ruang, warna dan hiasan dinding, bahan dan ukuran perabotan, serta keamanan area bermain (Anbar Zumayyah et al., 2022). Demikian pula dalam pemilihan musik gereja, guru harus berani menggubah ulang lirik, mengganti melodi dengan lagu daerah setempat, atau bahkan menciptakan lagu baru yang relevan dengan pengalaman keseharian anak-anak asuhannya. Yang terpenting bukanlah kemurnian liturgis dari lagu tersebut, melainkan kemampuannya untuk menyampaikan nilai kerohanian dengan cara yang dapat dicerna oleh anak. Pada akhirnya, indikator keberhasilan dan prinsip praktis di atas harus dipahami sebagai sebuah lingkaran yang saling menguatkan. Prinsip-prinsip yang diterapkan dengan konsisten akan menghasilkan indikator-indikator yang teramati, dan indikator-indikator tersebut pada gilirannya akan memotivasi guru untuk terus memperbaiki penerapan prinsip-prinsipnya. Di tengah segala keterbatasan, yang terpenting adalah semangat untuk tidak menyerah, karena musik gereja bagi anak TK bukanlah tentang tampil sempurna di depan jemaat, melainkan tentang setia menaburkan benih-benih kerohanian melalui nada dan irama.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh uraian yang telah dipaparkan, studi kepustakaan ini menyimpulkan bahwa musik gereja memiliki kapasitas yang sangat memadai untuk berperan sebagai media penanaman nilai kerohanian pada anak TK Kristen, asalkan karakteristik musikalnya disesuaikan dengan dunia psikologis anak usia dini. Tujuan pertama penelitian ini untuk mengidentifikasi unsur-unsur musik gereja yang relevan dengan perkembangan anak TK telah terjawab melalui temuan bahwa melodi sederhana, repetisi yang terstruktur, ritme yang ajeg, lirik yang konkret, serta integrasi dengan gerakan tubuh merupakan ciri-ciri utama yang paling efektif. Tujuan kedua untuk menganalisis mekanisme internalisasi nilai kerohanian melalui aktivitas bermusik menemukan jawabannya pada proses bertahap yang meliputi pemrosesan auditori berulang, pembentukan asosiasi antara lirik dan pengalaman konkret, peran gerakan tubuh dalam memperkuat jejak memori, serta pengulangan dalam komunitas kecil yang akhirnya mengarah pada disposisi internal yang sukarela. Adapun tujuan ketiga untuk merumuskan indikator keberhasilan dan prinsip praktis telah terpenuhi dengan dihasilkannya sejumlah tolok ukur observasional seperti spontanitas berbahasa rohani, kesediaan mengulang aktivitas secara sukarela, perubahan respons terhadap konflik, serta keterlibatan orang tua di rumah, ditambah dengan prinsip integrasi, keterlibatan multisensoris, repetisi kreatif, keteladanan guru, dan fleksibilitas kontekstual.

Penelitian ini masih terbatas pada ranah kepustakaan sehingga belum menguji secara empiris bagaimana temuan-temuan teoretis ini bekerja dalam setting kelas yang sesungguhnya. Oleh karena itu, rekomendasi bagi penelitian selanjutnya adalah dilakukannya studi lapangan berbasis tindakan di berbagai TK Kristen dengan latar belakang geografis dan sosiokultural yang beragam, guna menguji efektivitas dari indikator dan prinsip yang telah dirumuskan. Selain itu, penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen sederhana juga sangat diperlukan untuk mengukur sejauh mana perubahan perilaku rohani anak dapat terstimulasi secara signifikan oleh intervensi musik gereja yang terencana. Akhirnya, pengembangan repertoar lagu rohani anak yang kontekstual dan terdokumentasi secara sistematis menjadi sebuah proyek yang mendesak untuk menjembatani dunia akademis dan praktik pastoral di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anbar Zumayyah, M., Pranoto, Y. K. S., & Nuzulia, S. (2022). Ruang Belajar Anak Seraya Bermain Yang Menarik Untuk Anak Usia Dini: Literature Review. *Jurnal PAUD*, 66–71.
- Atikah, C. (2023). Karakteristik perkembangan anak usia dini. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 75–81.
- Auliya, S., Sianturi, R., Ismayanti, S., & Qothrunnada, R. (2025). Pembelajaran Saintifik dalam Meningkatkan Pertumbuhan Kognitif Anak Usia Dini: Systematic Literature Review. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 1559–1568.
- Briggs, M. C. (2024). *Music and Mood: A Study on the Emotional Effects of Music on the Traditional Church Worship Experience*. Charleston Southern University.
- Catherine, L., Javier, B., & Francisco, G. (2020). Four pillars of the Montessori method and their support by current neuroscience. *Mind, Brain, and Education*, 14(4), 322–334.
- Črnčec, R., Wilson, S. J., & Prior, M. (2006). The cognitive and academic benefits of music to children: Facts and fiction. *Educational Psychology*, 26(4), 579–594.
- Damayanti, R. A. (2024). Literature Riview: Hubungan Aktivitas Seni dalam Mendorong Kreativitas dan Kecerdasan Psikomotorik Pada Perkembangan Pembelajaran Anak Usia Dini. *JoCE (Journal of Community Education)*, 4(1).
- Duha, S. P. I., Tulus, J., Marpaung, N. B., Hendi, H., & Marlianus, D. (2024). Pendekatan Alkitabiah Dalam Membantu Anak Usia 2-5 Tahun Mengembangkan Kemampuan Berbicara. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 154–167.
- Getz, R. P. (1963). *The influence of familiarity through repetition in determining optimum response of seventh grade children to certain types of serious music*. The Pennsylvania State University.
- Habegger, L. (2010). Number concept and rhythmic response in early childhood. *Music Education Research*, 12(3), 269–280.
- Ingalls, M. M. (2018). *Singing the congregation: How contemporary worship music forms evangelical community*. Oxford University Press.
- Jacobus, R. Z. (2021). Penerapan Pola Asuh Anak Sejak Usia Dini Berbasis Iman Kristen Dalam Pembentukan Karakter Menurut Kolose 3: 18-25. *Mello: Jurnal Mahasiswa Kristen*, 2(2), 35–49.
- Kristiawan, R. (2025). Pembekalan Penulisan Jurnal Bertajuk “Mengubah Khotbah Menjadi Jurnal PkM” Pada Program Pascasarjana STT Kristus Alfa Omega. *Tikkun-Olam: Jurnal Penelitian & PKM*, 2(2), 171–184.
- Kristiawan, R., Susilo, D. P., Suwito, G., Pontonuwu, W., & Astuti, T. (2025). Rancangan Kurikulum Sekolah Minggu bagi anak Usia 7 Tahun di Sinode Gereja Bethel Tabernakel. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 6(1), 84–102.
- Lindgren, B.-M., Lundman, B., & Graneheim, U. H. (2020). Abstraction and interpretation during the qualitative content analysis process. *International Journal of Nursing Studies*, 108, 103632.
- Long, S. D., & Sawyer, J. F. A. (2015). *The Bible in music: a dictionary of songs, works, and more*. Bloomsbury Publishing PLC.
- Martin, R. K. (2003). Education and the Liturgical Life of the Church. *Religious Education*, 98(1), 43–64.
- Permatasari, S. J., Husain, I. A., & Parisu, C. Z. L. (2025). Integrasi Model Pembelajaran Holistik Untuk Optimalisasi Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(1), 116–128.

- Petzold, R. G. (1963). The development of auditory perception of musical sounds by children in the first six grades. *Journal of Research in Music Education*, 11(1), 21–43.
- Priyoambodo, G. A. E., & Suminar, D. R. (2021). Hubungan screen time dan perkembangan bahasa anak usia dini: A literature review. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(5), 375–397.
- Purhanudin, M. S. V., & Nugroho, R. A. A. E. (2021). Musik dalam Konteks pendidikan anak usia dini. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(1), 41–51.
- Rodkey, C. D. (2012). *The Synaptic Gospel: Teaching the Brain to Worship*. Bloomsbury Publishing USA.
- Sari, F., & Riyandini, P. (2020). Improving Children's Language Development By Storytelling Method Through Series Images In Group B3 Kindergarten: Literature Study: Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Dengan Metode Bercerita Melalui Gambar Seri Di Kelompok B3 Tk: Studi Literatur. *Journal of Vocational Education and Information Technology (JVEIT)*, 1(2), 71–77.
- Sukmawati, A., Rahman, T., & Giyartini, R. (2021). Media Mozaik Untuk Memfasilitasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun: Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Paud Agapedia*, 5(2), 246–252.
- Wadu, N. M. K., & Mediani, H. S. (2021). Pengaruh Terapi Musik untuk Mengurangi Kecemasan Anak: Systematic. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(2), 38–46.
- Wahyuni, N. T., Arifin, A. N., Ummy Aisyah, N., FT, S. S. T., & Fis, M. (2021). *NARRATIVE REVIEW: EFEKTIVITAS BRAIN GYM DENGAN MUSIK TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN SENSOMOTORIK ANAK USIA 4-6 TAHUN*.
- Widi, S. C. P. (2015). Kemampuan motorik kasar dan halus anak usia 4-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 11(2).